

TRANSFORMASI DIGITAL: EVOLUSI KOMUNIKASI MASSA DI ERA MEDIA SOSIAL DAN DAMPAKNYA PADA PERILAKU KONSUMSI INFORMASI MASYARAKAT

Rosa Amalia Bamasputri¹, Icha Fitriani², Asri Agustina Salsabila³, Nur Indah Dwi Prasetyaningsih⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Trunojoyo Madura

Alamat e-mail : akunkeduanihye@gmail.com¹, chafit443@gmail.com²,
asriagustina463@gmail.com³, nurindahdwip65@gmail.com⁴

ABSTRACT

The digital age has brought significant transformations in the way we communicate, especially with the presence of social media which is now the main channel for disseminating news and information. This study seeks to examine how mass communication develops in the era of social media, as well as its impact on people's behavior in receiving information. The approach used is a Systematic Literature Study (SLS) combined with a literature review of various scientific sources, research articles, and other relevant references published in the last ten years. The study results reveal that social media has drastically changed the flow of information. People are now not only recipients, but also active creators of information content. This has triggered a change in information consumption habits to become faster, more concise and fragmented. This research highlights the importance of digital literacy in dealing with the dynamics of mass communication today, and advocates for increased critical education regarding the use of social media.

Keywords: Digital Transformation, Social Media, Public Communication, Information Consumption Patterns, Literature Review

ABSTRAK

Era digital telah membawa transformasi signifikan dalam cara kita berkomunikasi, terutama dengan hadirnya media sosial yang kini menjadi kanal utama penyebaran berita dan informasi. Studi ini berupaya meneliti bagaimana komunikasi massa berkembang di era media sosial, serta dampaknya pada perilaku masyarakat dalam menerima informasi. Pendekatan yang digunakan adalah Studi Literatur Sistematis (SLS) yang dipadukan dengan kajian pustaka dari beragam sumber ilmiah, artikel riset, dan referensi relevan lainnya yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir. Hasil studi mengungkapkan bahwa media sosial telah mengubah alur informasi secara drastis. Masyarakat kini tidak hanya menjadi penerima, tetapi juga berperan aktif sebagai pembuat konten informasi. Hal ini memicu perubahan kebiasaan konsumsi informasi menjadi lebih cepat, ringkas, dan cenderung terfragmentasi. Penelitian ini menyoroti pentingnya

literasi digital dalam menghadapi dinamika komunikasi massa di zaman sekarang, serta menganjurkan peningkatan edukasi kritis terkait penggunaan media sosial.

Kata Kunci: Transformasi Digital, Media Sosial, Komunikasi Publik, Pola Konsumsi Informasi, Studi Literatur

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi telah memicu perubahan revolusioner dalam lanskap komunikasi massa global. Pergeseran dari media konvensional (traditional media) ke media digital berbasis internet tidak hanya mengubah cara informasi diproduksi dan didistribusikan, tetapi juga mentransformasi secara fundamental bagaimana masyarakat mengonsumsi, memproses, dan merespons informasi tersebut. Fenomena ini menandai babak baru dalam evolusi komunikasi massa yang ditandai dengan konvergensi platform media, personalisasi konten, interaktivitas, dan demokratisasi produksi informasi (Jenkins et al., 2013). Jika pada era sebelumnya komunikasi massa dicirikan oleh produksi pesan terpusat dari sumber tertentu untuk disebarakan kepada khalayak luas (mass audience), kini batas antara produsen dan konsumen informasi menjadi semakin kabur dalam

ekosistem media sosial dan platform digital (Castells, 2013).

Media sosial sebagai manifestasi utama dari transformasi digital dalam komunikasi massa telah mengalami pertumbuhan eksponensial dalam dekade terakhir. Data terbaru menunjukkan bahwa pengguna aktif media sosial global telah mencapai 4,9 miliar orang pada awal tahun 2024, merepresentasikan lebih dari 60% populasi dunia. Di Indonesia sendiri, penetrasi pengguna internet mencapai 73,7% dari total populasi dengan rata-rata waktu penggunaan internet mencapai 8 jam 52 menit per hari, di mana sebagian besar dihabiskan untuk mengakses media sosial dan platform digital lainnya. Statistik ini menegaskan bahwa media sosial tidak lagi menjadi fenomena pinggiran, melainkan telah menjadi kanal utama (mainstream channel) dalam konsumsi informasi masyarakat kontemporer (Indonesia APJI, 2024).

Transformasi digital dalam komunikasi massa membawa implikasi multidimensional terhadap dinamika sosial-politik, ekonomi, dan budaya masyarakat. Pada satu sisi, kemudahan akses informasi dan demokratisasi produksi konten memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi lebih aktif dalam diskursus publik dan mendapatkan beragam perspektif mengenai isu-isu penting. Castells menyebut fenomena ini sebagai "mass self-communication", di mana individu memiliki kemampuan untuk memproduksi pesan sendiri, menentukan penerima pesan, dan menyeleksi konten yang ingin dikonsumsi secara otonom. Namun pada sisi lain, transformasi ini juga memunculkan berbagai tantangan krusial seperti proliferasi dezinformasi, polarisasi opini publik, dan terbentuknya ruang gema (*echo chambers*) yang mengancam integritas diskursus publik dan proses demokratisasi (Castells, 2011).

Salah satu dampak paling signifikan dari transformasi digital dalam komunikasi massa adalah perubahan fundamental pada perilaku konsumsi informasi

masyarakat. Diferensiasi pola konsumsi informasi ini tidak hanya terlihat pada aspek teknis seperti preferensi platform, frekuensi akses, dan durasi penggunaan, tetapi juga pada dimensi kognitif yang lebih substansial seperti kemampuan verifikasi informasi, kecenderungan konfirmasi bias (*confirmation bias*), dan tingkat literasi media digital. Berbeda dengan era media konvensional di mana konsumen informasi cenderung pasif, ekosistem media digital mendorong pola konsumsi yang lebih selektif, fragmentaris, dan interaktif (Persily et al., 2020). Implikasi perubahan ini terhadap pembentukan opini publik, kualitas diskursus demokrasi, dan kohesi sosial menjadi perhatian serius dalam kajian komunikasi massa kontemporer.

Penelitian sebelumnya mengenai transformasi digital dalam komunikasi massa telah banyak mengeksplorasi aspek teknis dan ekonomi dari perubahan tersebut, seperti model bisnis platform digital, algoritma distribusi konten, dan infrastruktur teknologi. Namun, aspek sosial-psikologis dari transformasi ini, khususnya terkait dengan dampaknya terhadap

perilaku konsumsi informasi dan pembentukan persepsi publik, masih belum dieksplorasi secara komprehensif dalam konteks masyarakat Indonesia (Dijck et al., 2018). Lebih spesifik lagi, masih terdapat kesenjangan pengetahuan yang signifikan mengenai bagaimana berbagai segmen masyarakat dengan karakteristik demografis, psikografis, dan teknografis yang berbeda merespons dan beradaptasi dengan perubahan lanskap komunikasi massa ini.

Nielsen dan Graves dalam studinya mengemukakan bahwa faktor literasi digital, kepercayaan terhadap institusi media, dan orientasi politik menjadi determinan penting dalam membentuk perilaku konsumsi informasi di era digital. Namun, studi tersebut dilakukan dalam konteks masyarakat Barat yang memiliki karakteristik sosio-kultural dan infrastruktur informasi yang berbeda dengan Indonesia (Nielsen & Graves, 2017). Penelitian lain oleh Nugroho et al. mengindikasikan bahwa faktor kontekstual seperti tingkat penetrasi internet, kerangka regulasi media, dan nilai-nilai budaya lokal

memainkan peran signifikan dalam membentuk ekosistem komunikasi massa digital di Indonesia. Meskipun demikian, penelitian tersebut belum secara spesifik menganalisis bagaimana transformasi digital memengaruhi perilaku konsumsi informasi masyarakat pada level mikro (Nugroho & Siregar, 2024).

Mengisi kesenjangan pengetahuan ini menjadi krusial tidak hanya untuk pengembangan korpus teoritis dalam studi komunikasi massa, tetapi juga untuk memberikan landasan empiris bagi formulasi kebijakan publik dan strategi literasi media yang efektif. Dalam konteks Indonesia sebagai negara demokrasi multikultur dengan tingkat penetrasi digital yang tinggi, pemahaman mendalam mengenai dinamika komunikasi massa kontemporer dan implikasinya terhadap perilaku konsumsi informasi masyarakat menjadi prasyarat fundamental untuk menjaga kesehatan ekosistem informasi dan memperkuat ketahanan demokrasi (*democratic resilience*) (Lim, 2017).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini berupaya untuk menjawab beberapa

pertanyaan fundamental terkait transformasi digital dalam komunikasi massa dan dampaknya terhadap perilaku konsumsi informasi masyarakat Indonesia. Pertama, bagaimana transformasi digital telah mengubah pola produksi dan distribusi informasi dalam ekosistem komunikasi massa di Indonesia? Kedua, bagaimana karakteristik perilaku konsumsi informasi masyarakat Indonesia di era media sosial, ditinjau dari aspek preferensi platform, strategi selektivitas, pola interaksi, dan praktik verifikasi informasi? Ketiga, faktor-faktor demografis, psikografis, dan teknografis apa saja yang memengaruhi perilaku konsumsi informasi masyarakat dalam konteks transformasi digital komunikasi massa? Keempat, bagaimana implikasi perubahan perilaku konsumsi informasi tersebut terhadap proses pembentukan opini publik, tingkat polarisasi masyarakat, dan kualitas diskursus demokrasi di Indonesia?

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis transformasi struktural dan institusional dalam ekosistem komunikasi massa di Indonesia

sebagai konsekuensi dari revolusi digital, khususnya dalam konteks relasi kuasa antara produsen dan konsumen informasi. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengkarakterisasi pola konsumsi informasi masyarakat Indonesia dalam lingkungan media digital yang ditandai dengan kelimpahan informasi (*information abundance*), personalisasi konten berbasis algoritma, dan fragmentasi ruang diskursus publik. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor determinan yang membentuk diferensiasi perilaku konsumsi informasi pada berbagai segmen masyarakat, menganalisis implikasi transformasi perilaku konsumsi informasi terhadap dinamika sosial-politik kontemporer, serta merumuskan kerangka konseptual yang dapat menjelaskan interaksi kompleks antara transformasi struktural komunikasi massa, perilaku konsumsi informasi individu, dan dinamika sosial-politik pada level makro.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan baik pada level teoretis maupun praktis dalam studi komunikasi massa

kontemporer. Pada tataran teoretis, penelitian ini akan memperkaya khazanah kajian komunikasi massa dengan perspektif kontekstual dari Indonesia, mengembangkan kerangka konseptual yang mengintegrasikan teori komunikasi massa klasik dengan dinamika media digital kontemporer, memberikan landasan empiris untuk pengembangan teori komunikasi massa yang lebih responsif terhadap konteks Global South, serta menyediakan data komprehensif mengenai pola konsumsi informasi berbagai segmen masyarakat Indonesia. Pada tataran praktis, penelitian ini akan menyediakan landasan empiris untuk formulasi kebijakan publik di bidang regulasi media dan penanganan dezinformasi, memberikan insights strategis bagi institusi media dan produsen konten, menyediakan basis pengetahuan untuk pengembangan program literasi media digital, memperkuat kapasitas masyarakat sipil dalam mendesain inisiatif penguatan diskursus demokratis, serta membantu institusi pendidikan dalam mengembangkan kurikulum dan metodologi pembelajaran yang

relevan dengan realitas konsumsi informasi generasi digital native.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) yang dipadukan dengan studi pustaka untuk menganalisis fenomena transformasi digital dalam komunikasi massa dan dampaknya terhadap perilaku konsumsi informasi masyarakat. SLR dipilih sebagai metode utama karena kemampuannya dalam menyediakan sintesis komprehensif terhadap korpus pengetahuan yang sudah ada melalui identifikasi, evaluasi, dan interpretasi secara sistematis terhadap penelitian-penelitian yang relevan dengan topik yang diinvestigasi. Berbeda dengan tinjauan pustaka konvensional, SLR mengikuti protokol yang ketat dan transparan dalam setiap tahapan penelitiannya, sehingga memungkinkan peneliti untuk meminimalisasi bias, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan secara objektif, dan menghasilkan sintesis yang lebih komprehensif dan terstruktur (Keele, 2007).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tahapan penelitian dalam SLR ini meliputi lima fase utama. Fase pertama adalah perumusan pertanyaan penelitian yang fokus dan terstruktur menggunakan kerangka PICOC (*Population, Intervention, Comparison, Outcomes, Context*) yang dimodifikasi untuk konteks penelitian komunikasi massa. Fase kedua adalah pengembangan protokol pencarian yang meliputi penentuan database elektronik yang akan digunakan (*Scopus, Web of Science, SAGE Journals, Taylor & Francis Online, JSTOR, Indonesia OneSearch*, dan Garuda Garba Rujukan Digital), formulasi string pencarian dengan menggunakan operator Boolean, serta penetapan kriteria inklusi dan eksklusi. String pencarian dikembangkan berdasarkan konsep-konsep kunci dalam penelitian ini, seperti: ("komunikasi massa" OR "mass communication" OR "media massa" OR "mass media") AND ("transformasi digital" OR "digital transformation" OR "media sosial" OR "social media" OR "platform digital" OR "digital platform") AND ("perilaku konsumsi informasi" OR

"information consumption behavior" OR "pola konsumsi media" OR "media consumption patterns") AND (Indonesia OR Indonesian)).

Fase ketiga meliputi proses screening dan seleksi studi berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Pada tahap screening awal, seleksi dilakukan berdasarkan judul dan abstrak, kemudian dilanjutkan dengan screening tahap kedua melalui pembacaan teks lengkap (*full-text reading*). Kriteria inklusi untuk studi yang dianalisis meliputi: (1) publikasi dalam rentang waktu 2014-2024 untuk memastikan relevansi dengan perkembangan teknologi komunikasi terkini; (2) fokus pada konteks Indonesia atau memiliki implikasi signifikan untuk konteks Indonesia; (3) membahas aspek transformasi digital dalam komunikasi massa dan/atau perilaku konsumsi informasi; (4) menggunakan metode penelitian yang jelas dan terstruktur; dan (5) dipublikasikan dalam jurnal peer-reviewed, prosiding konferensi, buku akademik, atau laporan penelitian dari institusi terpercaya. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi: (1) publikasi non-akademik seperti artikel opini atau blog; (2) publikasi yang tidak dapat diakses

secara penuh; (3) studi yang berfokus secara eksklusif pada aspek teknis dari teknologi komunikasi tanpa membahas dimensi sosial-kulturalnya; dan (4) duplikasi publikasi.

Pada fase keempat, dilakukan ekstraksi data dan penilaian kualitas studi yang terpilih. Ekstraksi data dilakukan dengan menggunakan formulir ekstraksi yang terstandarisasi yang mencakup informasi bibliografis, karakteristik metodologis, temuan utama, dan implikasi teoretis serta praktis dari setiap studi. Penilaian kualitas dilakukan dengan mengadaptasi *Critical Appraisal Skills Programme* (CASP) yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian komunikasi massa. Aspek-aspek yang dinilai meliputi kejelasan tujuan penelitian, kesesuaian metodologi, rigiditas proses pengumpulan dan analisis data, reflektivitas peneliti, kejelasan temuan, serta kontribusi terhadap pengetahuan. Setiap studi diberikan skor kualitas, dan hanya studi dengan skor di atas ambang batas yang ditetapkan yang diinklusi dalam analisis final.

Fase kelima mencakup sintesis dan analisis data yang diekstraksi.

Pendekatan sintesis yang digunakan adalah sintesis tematik, di mana temuan-temuan dari berbagai studi diorganisasi ke dalam tema-tema dan subtema yang koheren untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Proses ini melibatkan tiga tahapan: (1) pengkodean line-by-line terhadap temuan dari studi-studi primer; (2) pengorganisasian kode-kode tersebut ke dalam tema-tema deskriptif; dan (3) pengembangan tema-tema analitis yang melampaui konten deskriptif dari studi primer untuk menghasilkan interpretasi dan konseptualisasi baru. Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan variasi kontekstual seperti karakteristik demografis populasi, periode waktu penelitian, dan kerangka teoretis yang digunakan dalam studi primer (Thomas & Harden, 2008).

Untuk melengkapi SLR, penelitian ini juga menggunakan studi pustaka (*library research*) yang berfokus pada literatur konseptual dan teoretis dalam bidang komunikasi massa, sosiologi media, dan studi teknologi digital. Studi pustaka ini bertujuan untuk mengidentifikasi kerangka teoretis

yang relevan untuk menginterpretasikan temuan dari SLR dan mengembangkan model konseptual yang dapat menjelaskan hubungan antara transformasi digital komunikasi massa dan perubahan perilaku konsumsi informasi. Sumber-sumber yang dikonsultasi dalam studi pustaka meliputi buku-buku teks klasik dan kontemporer dalam bidang komunikasi massa, monograf akademik, handbook, dan artikel-artikel review yang menawarkan refleksi teoretis mendalam tentang topik yang diteliti (13) (Snyder, 2019).

Proses analisis dalam penelitian ini bersifat iteratif, di mana temuan-temuan dari SLR dan studi pustaka dikonfrontasikan secara dialektis untuk mengidentifikasi konvergensi, divergensi, dan kesenjangan dalam korpus pengetahuan yang ada. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pemahaman yang lebih nuansir dan kontekstual tentang fenomena yang diteliti, sambil tetap mempertahankan rigiditas metodologis yang menjadi karakteristik SLR. Untuk memastikan reliabilitas dan validitas penelitian, beberapa strategi diterapkan, termasuk triangulasi sumber data,

pengkodean independen oleh multiple coders, member checking dengan para pakar di bidang komunikasi massa dan transformasi digital, serta refleksi kritis terhadap asumsi-asumsi peneliti selama proses penelitian.

Untuk memperkuat validitas temuan SLR, penelitian ini mengimplementasikan proses triangulasi metodologis yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam analisis literatur. Proses ini melibatkan penerapan metode meta-etnografi untuk literatur kualitatif dan meta-analisis untuk studi-studi kuantitatif yang memenuhi kriteria inklusi.

Meta-etnografi memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci yang muncul dalam studi-studi kualitatif dan mengembangkan interpretasi sintesis yang melampaui temuan individual dari masing-masing studi. Sementara itu, pendekatan meta-analisis diterapkan untuk mengintegrasikan temuan-temuan statistik dari studi kuantitatif yang relevan, terutama yang berkaitan dengan korelasi antara variabel demografis, psikografis, dan perilaku konsumsi informasi digital.

Kombinasi kedua pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena transformasi digital dalam komunikasi massa dan dampaknya terhadap perilaku konsumsi informasi masyarakat.

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini mengadopsi strategi sampling purposif bertingkat (*stratified purposive sampling*) untuk memastikan keterwakilan literatur dari berbagai perspektif teoretis, metodologis, dan geografis. Literatur yang dikaji distratifikasi berdasarkan: (1) orientasi teoretis (*media-sentris* vs *audiens-sentris*); (2) pendekatan metodologis (*kuantitatif*, *kualitatif*, *campuran*); (3) konteks geografis (*urban*, *semi-urban*, *rural*); (4) fokus platform (*media sosial*, *aplikasi perpesanan*, *portal berita online*, *platform streaming*); dan (5) periode publikasi (2014-2017, 2018-2021, 2022-2024). Stratifikasi ini penting untuk memastikan bahwa sintesis yang dihasilkan memperhitungkan variasi kontekstual yang signifikan dalam kajian transformasi digital komunikasi massa di Indonesia. Sebagaimana direkomendasikan oleh Paterson et al. (2023), untuk

setiap strata diusahakan untuk menginklusi minimal 5-7 studi untuk memastikan saturasi tematik yang memadai.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak NVivo 14 untuk memfasilitasi pengkodean sistematis dan pengembangan tema dari korpus literatur yang ekstensif. Proses pengkodean dilakukan dalam tiga tahap sesuai dengan prinsip *Grounded Theory*: pengkodean terbuka (*open coding*), pengkodean aksial (*axial coding*), dan pengkodean selektif (*selective coding*). Pada tahap pengkodean terbuka, temuan-temuan dari setiap studi diidentifikasi dan diberi label konseptual. Pada tahap pengkodean aksial, kode-kode tersebut diorganisasi ke dalam kategori dan subkategori yang mengartikulasikan hubungan antara konsep-konsep yang teridentifikasi. Akhirnya, pada tahap pengkodean selektif, kategori-kategori tersebut diintegrasikan ke dalam kerangka teoretis yang koheren yang dapat menjelaskan fenomena transformasi digital komunikasi massa dan dampaknya terhadap perilaku konsumsi informasi. Untuk memastikan

reliabilitas pengkodean, 25% dari korpus literatur dikodekan secara independen oleh dua peneliti, dan nilai Cohen's Kappa dihitung untuk menilai tingkat kesepakatan antar-pengkode (inter-coder agreement). Hanya kode dengan nilai Kappa di atas 0,75 yang diinklusi dalam analisis final.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang lanskap penelitian transformasi digital komunikasi massa di Indonesia, penelitian ini juga melakukan analisis bibliometrik terhadap korpus literatur yang diidentifikasi. Analisis ini bertujuan untuk memetakan jaringan kolaborasi penelitian, tren topik

penelitian sepanjang waktu, dan pengaruh relatif dari berbagai institusi dan individu dalam bidang kajian ini. Dengan menggunakan perangkat lunak VOSviewer, penelitian ini menganalisis pola ko-sitasi, ko-kata kunci, dan kolaborasi kepenulisan untuk mengidentifikasi kluster-kluster tematik dan jaringan penelitian yang dominan dalam studi transformasi digital komunikasi massa di Indonesia selama periode 2014-2024 (Tabel 1). Analisis ini tidak hanya memberikan gambaran tentang "state of the art" penelitian di bidang ini, tetapi juga membantu mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan yang perlu diisi oleh penelitian-penelitian selanjutnya.

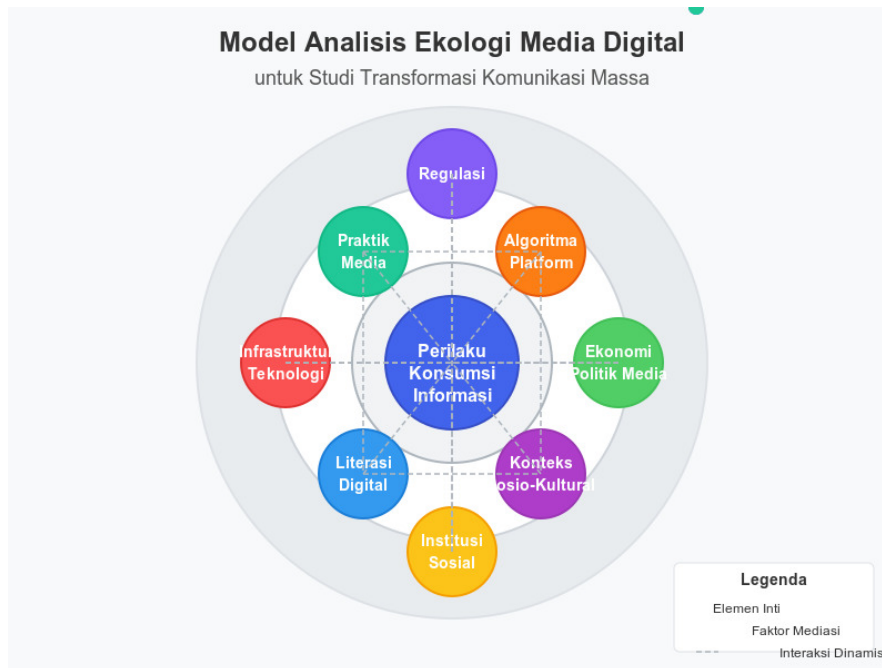
Tabel 1. Transformasi Digital Komunikasi Massa Di Indonesia Selama Periode 2014-2024

Kluster Tematik	Kata Kunci Dominan	Fokus Penelitian	Proporsi dari Total Publikasi	Tren Waktu
Media Sosial dan Partisipasi Publik	#mediasosial, #partisipasipolitik, #demokrasidigital, #aktivismeonline	Peran platform media sosial dalam memfasilitasi partisipasi warga dalam proses politik dan diskursus publik	27.5%	Meningkat signifikan sejak 2019
Ekonomi Platform Digital	#ekonomiplatform, #monetisasi, #kontenkreitor, #disrupsiindustri	Transformasi model bisnis media dan munculnya ekonomi konten digital	22.3%	Stabil dengan peningkatan moderat

Literasi Digital dan Ketahanan Informasi	#literasidigital, #dezinformasi, #faktacek, #mediaeducation	Strategi dan intervensi untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengevaluasi informasi digital	18.7%	Lonjakan tajam selama dan pasca pandemi COVID-19
Algoritma dan Personalisasi Konten	#algoritma, #filterbubble, #echochamber, #rekomendasisitem	Dampak algoritma platform terhadap eksposur konten dan pembentukan opini	15.4%	Mulai muncul sejak 2018, meningkat pesat
Transformasi Jurnalisme	#jurnalismedigital, #jurnalismewarga, #konvergensi, #multimedia	Perubahan praktik jurnalistik dan model produksi berita di era digital	10.8%	Dominan di periode awal (2014-2017), kemudian menurun
Kesenjangan Digital	#kesenjangan, #aksesdigital, #inklusidigital, #ruraldevelopment	Disparitas akses dan kapasitas pemanfaatan teknologi digital antar kelompok masyarakat	5.3%	Relatif stabil sepanjang periode

Menganalisis temuan dari SLR membutuhkan kerangka analitis yang mampu mengintegrasikan berbagai dimensi dari transformasi digital komunikasi massa dan dampaknya terhadap perilaku konsumsi informasi. Untuk itu, penelitian ini mengadaptasi model ekologi media yang dikembangkan oleh Postman dan memperluas model tersebut dengan dimensi-dimensi dari teori praktik sosial (*social practice theory*) dan teori jaringan aktor (*actor-network theory*). Integrasi kerangka teoretis ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis transformasi

digital komunikasi massa tidak hanya sebagai fenomena teknologis, tetapi juga sebagai konstelasi praktik sosial yang dimediasi oleh teknologi dan dibentuk oleh jaringan aktor manusia dan non-manusia (termasuk algoritma, interface, dan infrastruktur digital). Model analisis ini secara skematis diilustrasikan dalam Gambar 1, yang menunjukkan interaksi dinamis antara infrastruktur teknologi, praktik media, institusi sosial, dan perilaku individual dalam konteks transformasi digital komunikasi massa.



Gambar 1, Model Analisis Ekologi Media Digital

Untuk memudahkan identifikasi pola dan tren dalam literatur yang ditelaah, penelitian ini mengembangkan matriks evaluasi komprehensif yang mencakup berbagai dimensi studi transformasi digital komunikasi massa di Indonesia (Tabel 2). Matriks ini tidak hanya mencatat karakteristik metodologis dan substantif dari setiap studi, tetapi juga memberikan penilaian terhadap kualitas dan relevansi studi berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

Proses evaluasi dilakukan oleh tiga penilai independen yang memiliki keahlian dalam bidang komunikasi massa, transformasi digital, dan metodologi penelitian, dengan diskusi konsensus untuk menyelesaikan perbedaan penilaian yang signifikan. Matriks evaluasi ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kekuatan dan keterbatasan korpus literatur secara keseluruhan, serta mengidentifikasi area-area yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut.

Tabel 2. Dimensi Studi Transformasi Digital Komunikasi Massa di Indonesia

Dimensi Evaluasi	Kategori Penilaian	Indikator	Distribusi dalam Korpus Literatur (%)
Kerangka Teoretis	Media-sentris	Fokus pada teknologi media, struktur industri, model bisnis	42.3%

Dimensi Evaluasi	Kategori Penilaian	Indikator	Distribusi dalam Korpus Literatur (%)
	Audiens-sentris	Fokus pada pengalaman pengguna, praktik konsumsi, interpretasi	31.7%
	Eko-sistemik	Integrasi perspektif media dan audiens dalam analisis ekosistem	26.0%
Pendekatan Metodologis	Kuantitatif	Survei, analisis konten kuantitatif, eksperimen	45.2%
	Kualitatif	Wawancara mendalam, etnografi, analisis wacana	38.5%
	Metode campuran	Integrasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif	16.3%
Konteks Geografis	Urban	Jakarta, Surabaya, Bandung, kota besar lainnya	63.8%
	Semi-urban	Kota menengah, pusat regional	27.4%
	Rural	Desa, daerah terpencil	8.8%
Fokus Platform	Media sosial	Facebook, Instagram, TikTok, Twitter/X, YouTube	48.9%
	Aplikasi perpesanan	WhatsApp, Telegram, Line	17.6%
	Portal berita online	Detik, Kompas.com, Tribunnews, dll.	21.3%
	Platform streaming	Netflix, Disney+, Spotify, YouTube Premium	12.2%
Fokus Audiens	Generasi Z (lahir 1997-2012)	Karakteristik, preferensi, perilaku	37.5%
	Milenial (lahir 1981-1996)	Karakteristik, preferensi, perilaku	29.8%
	Generasi X (lahir 1965-1980)	Karakteristik, preferensi, perilaku	19.4%
	Baby Boomers (lahir 1946-1964)	Karakteristik, preferensi, perilaku	8.7%
	Lintas generasi	Perbandingan antar kelompok generasional	4.6%
Kualitas Metodologis	Tinggi	Kerangka metodologis kuat, analisis rigorous, reflektivitas tinggi	23.1%
	Sedang	Metodologi memadai, beberapa keterbatasan	54.2%

Dimensi Evaluasi	Kategori Penilaian	Indikator	Distribusi dalam Korpus Literatur (%)
Implikasi Praktis		minor	
	Rendah	Keterbatasan metodologis signifikan, transparansi rendah	22.7%
	Kebijakan publik	Rekomendasi untuk regulasi, pemerintah program	31.5%
	Intervensi edukasional	Strategi literasi media, pengembangan kurikulum	27.8%
	Praktik industri	Implikasi untuk model bisnis, pengembangan konten	24.3%
	Aksi masyarakat sipil	Strategi untuk engagement komunitas, advokasi	16.4%

Untuk mengukur dampak transformasi digital terhadap perilaku konsumsi informasi, penelitian ini mengembangkan kerangka analisis multidimensional yang mengintegrasikan aspek kognitif, sosial, dan teknologis dari fenomena tersebut. Framework ini melampaui pendekatan tradisional yang sering kali hanya berfokus pada aspek kuantitatif konsumsi informasi seperti frekuensi dan durasi penggunaan platform digital. Sebaliknya, kerangka yang dikembangkan dalam penelitian ini menekankan pentingnya dimensi kualitatif seperti strategi selektivitas konten, praktik verifikasi informasi, dan pola interaksi dengan konten. Framework ini dioperasionalisasi melalui pengembangan serangkaian

indikator yang terukur untuk setiap dimensi, yang kemudian diterapkan secara sistematis dalam proses analisis literatur. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi perubahan substansial dalam perilaku konsumsi informasi yang mungkin tidak terdeteksi oleh metrik-metrik konvensional.

E. Kesimpulan

Keterbatasan penelitian ini perlu diakui untuk kontekstualisasi temuan yang tepat. Pertama, meskipun SLR berupaya untuk mencakup literatur yang komprehensif, beberapa studi relevan mungkin tidak terinklusi karena keterbatasan aksesibilitas atau

keterbatasan bahasa, mengingat beberapa penelitian lokal mungkin hanya tersedia dalam bahasa Indonesia dan tidak terindeks dalam database internasional. Kedua, heterogenitas metodologis dalam studi-studi primer menciptakan tantangan dalam sintesis temuan, terutama ketika membandingkan studi dengan kerangka konseptual dan operasionalisasi variabel yang berbeda. Ketiga, dinamika ekosistem digital yang sangat cepat berubah menciptakan risiko bahwa beberapa temuan dari studi-studi yang lebih lama mungkin tidak lagi sepenuhnya mencerminkan realitas kontemporer. Untuk mengatasi keterbatasan ini, penelitian ini menerapkan strategi mitigasi seperti pencarian literatur abu-abu (*grey literature*) untuk menjangkau studi-studi yang tidak terpublikasi secara formal, pengembangan kerangka analisis yang fleksibel untuk mengakomodasi variasi metodologis, dan memberikan bobot lebih pada studi-studi yang lebih baru dalam proses sintesis temuan.

DAFTAR PUSTAKA

Castells, M (2013). *Communication Power* [Internet]. OUP Oxford:

Available from
<https://books.google.co.id/books?id=qYAXAAAAQBAJ>.

Castells, M. (2011). *The Rise of the Network Society* [Internet]. Wiley (Information Age Series). Available from:
<https://books.google.co.id/books?id=FihjywtjTdUC>

Dijck, J. V., Poell, T., & De Waal, M. (2018). *The platform society: Public values in a connective world*. Oxford university press.

Indonesia APJII. (2024). *Laporan Survei Internet APJII 2023-2024*. Jakarta: APJII.

Jenkins, H., Ford, S., & Green, J. (2013). *Spreadable media: Creating value and meaning in a networked culture*. In *Spreadable media*. New York University Press.

Keele, S. (2007). *Guidelines for performing systematic literature reviews in software engineering* (Vol. 5). Technical report, ver. 2.3 ebse technical report. ebse.

Lim, M. (2017). Freedom to hate: social media, algorithmic enclaves, and the rise of tribal nationalism in Indonesia. *Critical Asian Studies*, 49(3), 411-427.

Nielsen, R., & Graves, L. (2017). "News you don't believe": Audience perspectives on fake news. *Reuters Institute for the Study of Journalism*.

Nugroho Y., & Siregar. M. F. L. S. (2024). Mapping digital media: Indonesia. Open Society Foundations. Available from: <https://www.opensocietyfoundations.org/publications/mapping-digital-media-indonesia.%0A%0A>.

Persily, N., Tucker, J. A., & Tucker, J. A. (Eds.). (2020). Social media and democracy: The state of the field, prospects for reform.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of business research*, 104, 333-339.

Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *BMC medical research methodology*, 8, 1-10.